

BAB I

PENDAHULUAN

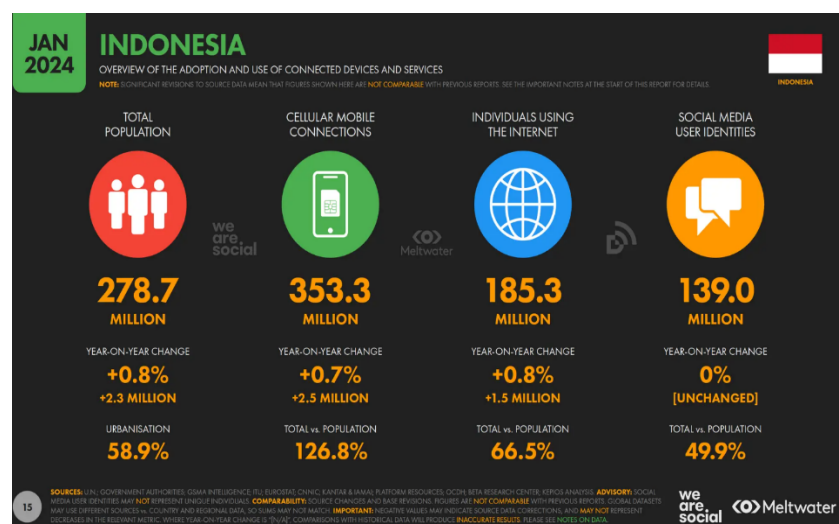
1.1. Latar Belakang Masalah

Era modernisasi telah menuntun segala aktivitas menjadi dapat dilakukan di mana saja bahkan aktivitas sosial sekalipun. Seluruh masyarakat di penjuru dunia saat ini dapat terhubung serta bersosialisasi menggunakan jaringan internet yang telah tersebar di segala penjuru dunia. Aktivitas sosial tersebut bahkan sulit untuk dikendalikan karena bersifat *freedom* atau bebas serta tidak adanya batasan dalam penggunaan internet dan teknologi. Modernisasi atau dikenal juga dengan modernisme dianggap sebagai era yang paling maju secara teknologi dan memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat (Wear et al., 2023). Pengaruh tersebut salah satunya adalah kegiatan sosial dalam teknologi yang bermacam-macam bahkan tidak dapat dipungkiri kegiatan sosial yang bersifat negatif seperti penghinaan terhadap suku, ras, agama masih kerap terjadi. Di sisi lain, penghinaan tersebut lebih menjadi tantangan karena orang tersebut dapat bersifat anonim atau tidak diketahui identitasnya.

Indonesia merupakan negara yang menganut asas demokrasi menghalalkan seluruh warga negaranya untuk bebas dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai segala permasalahan yang ada dalam negerinya terutama dibidang politik. Demokrasi menurut asal kata berarti rakyat berkuasa, *government or rule by the people*. Kata Yunani “*demos*” berarti rakyat, *kratos/ kratein* berarti kekuasaan/ berkuasa (Budiardjo, 1996). Negara yang menganut asas demokrasi secara tidak langsung wajib melindungi dan menjamin setiap hak kebebasan

berpendapat warganya. Diimbangi oleh teknologi yang semakin maju, masyarakat tidak hanya berpendapat secara langsung tatap muka, melainkan dapat berpendapat melalui media sosial yang dapat diakses secara mudah, salah satunya media sosial X (*ex twitter*). Untuk mengakses media sosialpun juga dibutuhkan teknologi berupa jaringan internet untuk dapat terhubung satu sama lain dengan pengguna yang lainnya.

Pengguna internet di Indonesia per januari 2024 sebanyak 185 juta pengguna dari total 278 juta penduduk. Data tersebut ditunjukkan oleh we are social bersama Meltwater yang selalu menganalisis digitalisasi di seluruh dunia.



Gambar 1.1. Pengguna Internet di Indonesia oleh We Are Social & Meltwater

Pengguna internet di Indonesia pada januari 2024 mengalami peningkatan sebesar 0,8% dari tahun sebelumnya atau sebanyak 1,5 juta penduduk. Di sisi lain juga terdapat total pengguna media sosial sebanyak 139 juta pengguna dengan presentasi 49,9% dari total penduduk atau 278 juta.

Masifnya penggunaan internet di Indonesia menyebabkan penumpukan atau pengumpulan data yang begitu besar dan kompleks yang biasa disebut dengan *big data*. Big data sangat identik dengan 3V yaitu *volume*, *velocity*, *variety* (Laney, 2001). *Volume* merupakan ukuran data yang sangat besar. *Velocity* atau kecepatan terkait dengan kecepatan dimana data dibuat dan tersedia dan yang terakhir yaitu *variety* mengacu pada format yang berbeda. Singkatnya, big data merupakan data yang berukuran sangat besar yang masuk dengan ukuran dan format yang berbeda-beda.

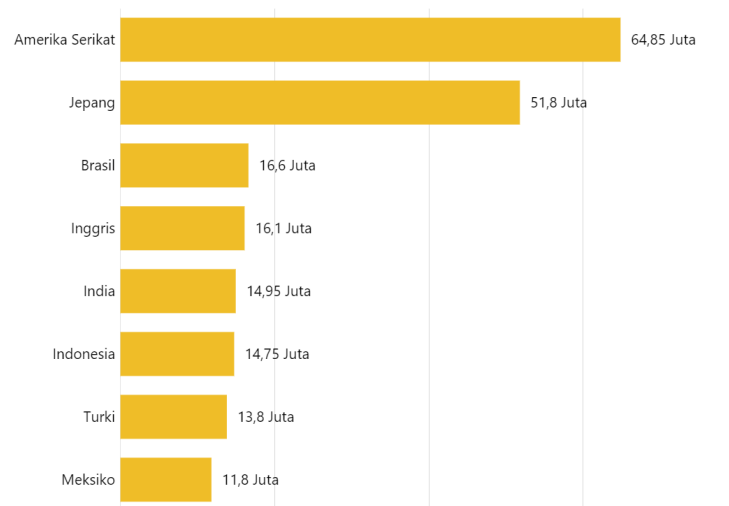
Big Data telah menjadi topik hangat di masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Pada 16 Maret 2022, banyak perbincangan tentang Big Data di media sosial Twitter. Terdapat banyak keuntungan yang bisa diperoleh dengan memanfaatkan Big Data. Menurut Davenport (dalam Pratama, 2022), baik perusahaan maupun pemerintah dapat belajar menggunakan Big Data untuk memperoleh informasi langsung dari sensor, identifikasi, dan perangkat pengenalan lainnya. Hal ini membantu mereka memahami data dengan lebih mendalam, mengembangkan produk dan layanan baru, serta merespons perubahan yang terjadi dengan cepat.

Media sosial X (ex-Twitter) adalah platform media sosial berbasis teks, di mana unggahan di sana berupa teks yang dikenal sebagai tweet atau kicauan dalam bahasa Indonesia. Tweet sering kali berisi opini mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, fenomena alam, pendidikan, hiburan, dan lainnya (Rahutomo, Saputra, & Fidyawan, 2018). Banyak unggahan di Twitter juga mencakup keluhan mengenai berbagai isu. Tweet yang menarik perhatian dan

berdampak pada pengguna lain berpotensi menjadi trending topic. Trending topic adalah fitur Twitter yang menampilkan topik yang banyak dibicarakan, membantu pengguna mengetahui isu-isu yang sedang hangat di Twitter. Di Indonesia, trending topic di Twitter masih didominasi oleh KPOP dan politik.

Tagar di Twitter lebih dari sekadar pemanis, karena memiliki makna penting. Dengan mengklik sebuah tagar, pengguna dapat melihat cuitan yang membahas topik atau kata kunci yang sama (Carley et al., 2018). Tagar berfungsi berbagai macam peran di Twitter, seperti sebagai label, ringkasan, dan indikator topik. Pengguna bisa terlibat dalam percakapan yang tengah ramai diperbincangkan oleh orang lain melalui tagar tersebut. Selain itu, tagar juga memungkinkan pengguna untuk menemukan orang lain yang sebelumnya mungkin tidak terhubung dengan mereka (Carley et al., 2018).

Penggunaan media sosial secara efektif untuk mengatur, berkomunikasi, dan mengakses informasi melalui jaringan digital dan platform media sosial sehari-hari dengan pendekatan kreatif dapat menghubungkan protes baik di dalam maupun di luar, serta merencanakan dan mempercepat mobilisasi aksi protes (Spier, 2017). Dengan adanya mobilisasi yang efektif, dapat melahirkan aksi atau eksekusi yang matang dalam melakukan aktivisme. Menurut databooks yang didasarkan dari *We Are Social*, Indonesia menduduki peringkat 6 sebanyak 14,75 juta pengguna dari 8 negara dengan pengguna terbanyak di dunia pada tahun 2023.



Gambar 1.2. Data pengguna twitter di dunia oleh databooks

Dari data tersebut dapat disimpulkan pengguna media sosial X (twitter) di Indonesia terbilang masif dengan total pengguna 14,75 juta pengguna. Pada tanggal 21 Agustus 2024 Indonesia dipanaskan dengan isu bertagat [#PeringatanDarurat](#) pada media sosial X (twitter). Tagar tersebut tidak lain berkaitan dengan kebijakan politik yang akan mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam masa mendatang serta kerakusan kekuasaan yang dilakukan oknum dalam parlemen.

Aktivisme digital lahir sebagai refleksi kehidupan dalam bermedia sosial yang terlalu bebas tanpa adanya batasan. Media sendiri dalam konteks digital merupakan tempat khalayak dalam melakukan komunikasi secara jarak jauh dengan kebutuhan sosialnya masing-masing. Media online yang menjadi senjata utama di zaman millennial sangat membutuhkan peluru yang berisi pemikiran-pemikiran yang kreatif untuk menghasilkan karya yang monumental sehingga bisa bertahan hidup dari terpaan globalisasi dan modernisasi (Rachmad, 2020). Hadirnya media digital saat ini, masyarakat semakin leluasa dalam bertindak, mengekspresikan diri, dan mengemukakan pendapat, sehingga mereka mulai menyadari realitas sosial

yang ada. Media digital juga sepatutnya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah atau pejabat negara sebagai tempat untuk mentransparasikan segala kegiatan kenegaraan.

Digital aktivisme yang terjadi di Indonesia tidak selalu soal politik, namun juga terdapat isu lain seperti kekerasan sosial seperti pelecehan, rasisme, dan pembulian. Tidak sedikit kasus sosial yang terjadi, oleh karenanya digital aktivisme lahir sebagai penyelaras dalam strata kesetaraan dan keadilan sosial supaya tidak terjadi kasus kekerasan sosial dalam media baru. Terlebih lagi, dalam dunia digital saat ini, merupakan tantangan bersama karena sulitnya mencari pelaku kejahatan sosial karena bersifat tidak langsung dan anonim. Aktivisme digital berkontribusi pada peningkatan aksi kolektif di kalangan masyarakat, di mana pengguna internet cenderung menginternalisasi keanggotaan kelompok dan identitas sosial untuk meningkatkan keterlibatan dalam gerakan sosial secara daring (Sandoval-Almazan & Gil-Garcia, 2014). Dalam konteks ini, internet berfungsi sebagai sumber daya penting untuk mengembangkan aktivis-aktivis independen, terutama mereka yang memiliki pandangan yang berbeda dari arus utama. Ketika terjadi pelanggaran hak asasi manusia, internet dapat berperan sebagai sarana untuk melaporkan kekejaman tersebut kepada publik yang lebih luas.

Tagar #PeringatanDarurat merupakan revisi undang-undang terkait pemilihan kepala daerah atau pilkada yang dikatan menguntungkan pihak tertentu dalam untuk dapat mencalonkan dirinya.



Gambar 1.3. Tren #PeringatanDarurat (getdaytrends.com)

Berdasarkan sumber dari getdaytrends.com, tagar tersebut merupakan trending topik dan titik puncaknya terjadi pada tanggal 25 Agustus 2024. Pemicu dari trendingnya topik tersebut dilatarbelakangi oleh rapat DPR yang akan merevisi RUU Pilkada. Poin utama dalam RUU tersebut adalah perubahan ambang batas dan perubahan usia dalam pencalonan.

Berita digital tempo memaparkan sebagian besar rakyat Indonesia melakukan aksi penolakan kepada Badan Legislasi Dewan Perwakilan Rakyat (Baleg DPR) yang berencana merevisi Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait Pemilihan Kepala Daerah atau Pilkada. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh ramainya unggahan pada banyak media sosial termasuk X (twitter) yang mengunggah urgensi dari revisi UU Pilkada dengan balutan tagar #PeringatanDarurat.

Pemaparan mengenai isu #PeringatanDarurat di atas dapat disimpulkan bahwa isu tersebut dilatar belakangi dari kesadaran pada media sosial kemudian menyebabkan tindakan atau aksi untuk melakukan tuntutan. Setiap daerah pun

memiliki tuntutan yang berbeda-beda namun tetap satu poin penting mengenai revisi UU Pilkada.

Ramainya topik #PeringatanDarurat di media sosial X yang sangat ramai di bahas oleh masyarakat Indonesia pada bulan Agustus sampai September mengenai revisi UU Pilkada membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana penjelasan fenomena tentang tagar #PeringatanDarurat dalam media sosial X.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana alur jaringan komunikasi pada tagar #PeringatanDarurat dalam media sosial X (Twitter)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktor-aktor atau nodes yang memiliki peran sentral dalam distribusi informasi serta seberapa sering mereka mengeluarkan opini tentang isu tersebut. Hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami bagaimana aktor-aktor ini menunjukkan keberpihakan mereka.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat ikut serta dalam memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi dalam era perkembangan teknologi yang semakin canggih

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana alur jaringan komunikasi terbentuk dan penetrasinya pada suatu isu melalui kategori-kategori yang ditentukan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan mengenai Analisis Jaringan dalam Ilmu Komunikasi.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat ikut serta dalam pengembangan teori analisis jaringan komunikasi, *new media*, dan *big data* serta bagaimana perkembangan teknologi komunikasi dapat mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Bagi pembaca, peneliti berharap dapat memberikan inovasi dalam mengetahui alur .